

Peran Guru Sebagai Pembimbing Untuk Kemandirian Belajar Siswa Kelas I di SDN 023 Pandau Jaya

Putri Mawaddah Finowa A¹ Siti Quratul Ain²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia^{1,2}

Email: putrimawaddahfinowaa@student.uir.ac.id¹ quratulain@edu.uir.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas I di SDN 023 Pandau Jaya serta mengidentifikasi hambatan yang dihadapi guru dalam proses tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan telaah dokumen. Subjek penelitian meliputi wali kelas I dan siswa kelas I. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menjalankan perannya dengan baik melalui beberapa indikator, seperti pemahaman terhadap siswa, pemberian informasi, motivasi melalui nasehat, penyelesaian masalah, dan pembiasaan. Guru juga menggunakan pendekatan individual dan kolaborasi dengan orang tua untuk mendukung perkembangan siswa. Namun, terdapat beberapa hambatan, seperti kurangnya kepercayaan diri siswa, ketergantungan pada orang tua, serta keterbatasan literasi. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa peran guru sebagai pembimbing sangat krusial dalam membentuk kemandirian belajar siswa, terutama melalui pendekatan yang terstruktur dan komunikasi yang efektif. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dan pihak sekolah dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih mendukung kemandirian siswa sejak dini.

Kata Kunci: Peran Guru, Pembimbing, Kemandirian Belajar, Sekolah Dasar

Abstract

This study aims to describe the role of teachers as mentors in enhancing the independent learning skills of first-grade students at SDN 023 Pandau Jaya and identify the challenges faced by teachers in this process. The research employs a qualitative descriptive method, with data collection techniques including interviews, observations, and document reviews. The subjects of the study consist of first-grade homeroom teachers and students. The findings indicate that teachers have effectively carried out their roles through several indicators, such as understanding students, providing information, offering motivation through advice, problem-solving, and habituation. Teachers also employ individual approaches and collaborate with parents to support students' development. However, challenges such as students' lack of confidence, dependence on parents, and literacy limitations were identified. The study concludes that the teacher's role as a mentor is crucial in fostering students' independent learning, particularly through structured approaches and effective communication. This research is expected to serve as a reference for teachers and schools in developing learning strategies that support students' independence from an early age.

Keywords: Teacher's Role, Mentor, Independent Learning, Primary School



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran penting dalam membangun karakter dan potensi sumber daya manusia. Sekolah Dasar (SD) adalah tempat pertama siswa menerima pendidikan. Guru adalah tokoh penting dalam pendidikan dan memiliki peran penting dalam membimbing dan mendidik siswa menjadi orang yang cerdas dan berkarakter. Peran guru sangat penting dalam membangun kemampuan belajar siswa sendiri (Wahab et al., 2022). Guru adalah pendidik yang digugu dan ditiru, yang berarti bahwa mereka menjadi teladan bagi anak didiknya

(Samatra et al., 2017). Guru tidak hanya mengajar siswa, tetapi juga memberikan bantuan dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru. Sangat penting untuk menjadi kreatif, mandiri, dan mampu mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan dengan belajar sendiri (Bari, 2023). Dunia pendidikan perlu memperhatikan berbagai fenomena yang menunjukkan dampak kompleksitas kehidupan terhadap siswa. Membolos, menyontek, belajar hanya menjelang ujian, dan tidak mandiri dalam belajar adalah semua contoh kebiasaan buruk siswa. Akibatnya, siswa tidak memiliki kemampuan untuk belajar secara mandiri. Kemandirian belajar adalah kemampuan seseorang untuk menentukan tujuan, menggunakan metode, dan mengevaluasi hasil belajar mereka sendiri, dengan atau tanpa bantuan orang lain (Rozi & Lana, 2021).

Kelas 1 SD merupakan tahap awal dalam pembelajaran formal bagi siswa. Pada tahap ini, siswa mulai memasuki lingkungan sekolah yang baru dan diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan belajar yang diberikan. Anak sekolah dasar berusia 7–13 tahun dan mengalami proses pertumbuhan yang unik. Mereka tumbuh dan berkembang dengan cepat dari usia 7 tahun hingga 13 tahun. Anak-anak memiliki karakteristik yang berbeda dari orang dewasa. Semua yang mereka lihat, dengar, dan rasakan menarik perhatian mereka dan membuat mereka aktif. Mereka terus bereksperimen dan belajar setiap hari. Menumbuhkan kemandirian adalah bagian dari perkembangan anak untuk mencapai tahapan tersebut. Mandiri adalah kemampuan untuk secara mandiri mengontrol dan mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan sendiri serta berusaha untuk mengatasi perasaan malu dan keragu-raguan yang muncul saat masa kecil anak (Simamora, 2024). Simamora (2024) menjelaskan bahwa pakar psikologi berpendapat usia sekolah dasar adalah waktu yang tepat untuk memulai pendidikan karena anak-anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa. Orang tua dan pendidik akan lebih mudah mengajar dan membimbing anak-anaknya, terutama dalam membangun karakter mandiri.

Hasil survei awal dengan guru di SDN 023 Pandau Jaya menunjukkan bahwa banyak siswa masih kurang mandiri dalam belajar. Salah satu masalah di kelas 1 SD adalah siswa yang tidak menyelesaikan tugas dan PR yang diberikan oleh guru. Bahkan, ada kasus di mana PR yang diberikan oleh guru bukanlah siswa itu sendiri yang mengerjakannya, tetapi orang tuanya. Ada juga yang tidak mau mengerjakan tugasnya ketika diberikan tugas oleh guru, menyontek bila diberikan tugas, suka menangis dan mengadukan hal sepele. Berdasarkan hasil observasi awal di SDN 023 Pandau Jaya menunjukkan bahwa kemandirian siswa masih belum berkembang sepenuhnya. Siswa tidak tekun dalam belajar; siswa yang tidak pandai membaca harus dibantu oleh guru untuk membacakan soal ketika diberikan tugas; ada juga siswa yang selalu mengeluh tentang tugas guru dan ingin diperhatikan secara khusus oleh guru. Selain itu, ada siswa yang menolak mengerjakan tugas karena tidak memiliki pensil dan tidak mau berusaha mendapatkan pinjaman pensil. Siswa belum memiliki kemampuan untuk belajar sendiri. Oleh karena itu, peran pendidik dalam membimbing, dan memfasilitasi kemandirian belajar siswa sangat penting. Hal ini diperkuat oleh temuan penelitian sebelumnya di SD Al Hidayah, yang ditulis oleh Kristiani Simamora dalam Jurnal yang berjudul "Pengaruh Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar (SD)" pada tahun 2024. Dalam penelitian ini, guru berperan sebagai pendidik, pengajar, sumber belajar, fasilitator, dan pembimbing anak dalam membantu mereka belajar. Selain itu, dalam studi sebelumnya, "Pengaruh Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar", yang ditulis oleh (Nur Rizkiyah pada tahun 2023), menunjukkan bahwa keterlibatan guru membantu siswa sekolah dasar menjadi lebih mandiri dalam belajar. Di sekolah dasar, peran guru sebagai motivator, fasilitator, pembimbing, dan role model dapat membantu meningkatkan dan memperluas kemandirian belajar siswa.

Studi sebelumnya, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SDN 064976 Medan", yang ditulis oleh Safran et al. pada tahun 2023, juga memperkuat temuan ini. Tugas guru di SDN 064976 Medan harus diselesaikan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. Guru harus menyelesaikan banyak hal, dan belajar terus berlanjut. Peran pembimbing guru harus lebih penting karena tujuan kehadiran mereka di sekolah adalah untuk membimbing peserta didik menjadi orang dewasa yang cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur, dan berakhlak mulia. Penelitian mendalam tentang peran guru sebagai pembimbing untuk kemandirian belajar siswa di kelas 1 SD sangat penting dan relevan karena banyak guru menghadapi kesulitan dalam membuat strategi pembelajaran yang tepat untuk membantu siswa agar bisa mandiri dalam belajar. Dengan adanya penelitian ini, penting untuk memahami intervensi dan pendekatan yang tepat dari peran guru terhadap proses kemandirian belajar siswa. Sehingga penelitian ini akan menjadi referensi dan masukan bagi guru yang ingin meningkatkan dan memperhatikan kemandirian siswa dalam belajar disekolah. Alasan pentingnya penelitian ini dilakukan yaitu untuk mengetahui dan meningkatkan pemahaman bagaimana peran guru sebagai pembimbing dalam membantu siswa kelas I di SDN 023 Pandau Jaya menjadi lebih mandiri dalam belajar serta mengetahui hambatan apa saja yang dihadapi guru dalam membantu siswa kelas I di SDN 023 Pandau Jaya menjadi lebih mandiri dalam belajar. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul Peran Guru Sebagai Pembimbing Untuk Kemandirian Belajar Siswa Kelas 1 Di Sdn 023 Pandau Jaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi peran guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas I di SDN 023 Pandau Jaya, Kecamatan Siak Hulu, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Penelitian dilaksanakan selama bulan Oktober 2024 dengan subjek penelitian terdiri dari dua wali kelas I dan tiga siswa kelas I. Fokus penelitian mencakup dua aspek utama, yaitu peran guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa serta hambatan yang dihadapi guru dalam membantu siswa menjadi lebih mandiri dalam belajar. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan telaah dokumen. Wawancara dilakukan dengan wali kelas dan siswa untuk memahami strategi pembimbingan, pendekatan yang digunakan, serta hambatan yang dialami. Observasi dilakukan di kelas untuk mengamati langsung interaksi antara guru dan siswa serta implementasi peran guru. Selain itu, telaah dokumen seperti modul ajar, daftar kehadiran, dan catatan harian guru digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh. Berikut adalah gambaran kisi-kisi instrumen penelitian:

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Penilaian

Indikator	Sub Indikator
Pemahaman Tentang Siswa	a. Guru memahami karakter setiap siswa
	b. Guru memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa
Pemberian Informasi	a. Guru membangun komunikasi yang aktif dengan orang tua dan siswa
Memberi Nasehat	a. Guru memberikan motivasi dan pemahaman positif kepada siswa
	b. Guru memberikan apresiasi kepada siswa
Pemecah Masalah	a. Guru sebagai pemecah masalah yang dialami siswa
Pembiasaan	a. Guru memberikan komitmen atau kesepakatan kepada siswa
	b. Guru membiasakan siswa untuk bersikap disiplin dan bertanggung jawab

Sumber: Hidayati (2022)

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang melibatkan tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber membandingkan data dari

berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi temuan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan telaah dokumentasi terkait peran guru sebagai pembimbing untuk kemandirian belajar siswa kelas I di SDN 023 Pandau Jaya, dengan mewawancarai 2 orang walikelas 1 dan 3 orang siswa. Guru sudah menjalankan perannya sebagai pembimbing dengan baik. Semua temuan penelitian diuraikan berdasarkan fokus penelitian berikut:

Peran Guru Sebagai Pembimbing Untuk Kemandirian Belajar Siswa Kelas I di SDN 023 Pandau Jaya

Berdasarkan hasil penelitian yang didasarkan pada lima indikator penelitian, peran guru sebagai pembimbing untuk kemandirian belajar siswa di kelas I SD, berikut peneliti paparkan bahasan peran guru sebagai pembimbing untuk setiap indikator. Pertama, pemahaman tentang siswa. Dalam menjalankan perannya sebagai pembimbing untuk kemandirian belajar tentunya guru perlu memahami peserta didiknya guna membantu dalam memecahkan masalah yang dialami anak. Sebagai seorang guru tentunya harus bisa memahami karakter siswanya di kelas agar dapat memfasilitasi pembelajaran siswa dengan baik dan menyesuaikan pendekatan atau metode pembelajaran dalam kegiatan proses belajar mengajar (KBM) di sekolah. Dalam hal ini sebagai pembimbing guru juga berperan sebagai fasilitator, karena guru memberikan fasilitas pembelajaran yang disesuaikan dengan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Sulistriani et al., (2021) Peran guru sebagai fasilitator sangat penting. Guru harus mampu membimbing siswa dalam hal pedagogis, misalnya dengan menjelaskan atau menyampaikan materi kepada siswa, memfasilitasi siswa dalam hal psikologis, misalnya dengan membantu siswa yang mengalami masalah atau tidak nyaman saat belajar, dan terakhir, guru harus mampu memfasilitasi siswa dalam hal kognitif, yaitu dengan membuat siswa mengerti apa yang mereka butuhkan untuk belajar. Begitu juga dengan pendapat Daga (2021) Guru dapat memahami psikologi siswa dan memahami pendekatan dan strategi pembelajaran. Sedangkan menurut Estari (2020) Guru juga berperan sebagai penilai untuk menilai hasil belajar siswa. Salah satu manfaat memahami karakteristik siswa adalah proses belajar mengajar berlangsung dengan lebih baik, yang memungkinkan tujuan pembelajaran tercapai.

Dalam hal ini, untuk membantu kemandirian belajar siswa, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan wali kelas 1 A yaitu ibu (M) pada tanggal 16 Oktober 2024 dan wali kelas I B yaitu Ibu (N) pada tanggal 17 Oktober 2024, peran guru sebagai pembimbing dalam pemahaman tentang siswa diperoleh jawaban yang hampir sama, bahwa memahami karakter siswa tentunya penting dalam membimbing dan membantu siswa agar bisa mandiri dalam belajar. Dengan memahami karakteristik siswa mereka, guru dapat membuat pendekatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar dan karakteristik siswa di kelas. Dengan memahami karakter siswa mereka, guru juga dapat membantu mengarahkan siswa untuk belajar secara lebih mandiri. Kedua, Pemberian Informasi. Terkait dengan kemandirian belajar siswa kelas 1 SD, Pemberian informasi dari guru sangat diperlukan oleh orang tua dan anak. Baik informasi tentang perkembangan anak maupun program-program yang akan dilaksanakan di sekolah. Membangun komunikasi yang aktif antara guru dan orang tua siswa dapat membantu memberikan informasi. Komunikasi yang aktif antara guru dan orang tua siswa juga dapat mempengaruhi kemandirian belajar siswa.

Seperti yang dinyatakan oleh wali kelas I A di SDN 023 Pandau Jaya yaitu ibu (M), beliau menyatakan bahwa membangun komunikasi yang aktif dengan orang tua dan siswa berdampak pada kemandirian anak karena dengan berkomunikasi dengan orang tua siswa, guru dapat mengetahui sifat anak dan memberikan informasi kepada orang tua siswa tentang bagaimana anak-anak berada di sekolah, sehingga orang tua siswa dapat mengatur dan mengarahkan anak-anak mereka di rumah. Selain itu, sangat penting untuk membangun komunikasi yang aktif dengan siswa. Begitu pula dengan pendapat wali kelas I B yaitu Ibu (N) berpendapat bahwa membangun komunikasi yang aktif dengan orang tua dan siswa juga dapat berdampak pada kemandirian belajar siswa. Ini karena komunikasi yang aktif dengan orang tua dan siswa dapat membantu membangun sikap disiplin yang lebih bertanggung jawab pada siswa. Sejalan dengan pendapat Sumantri dalam Dalilah et al., (2023) Proses belajar mengajar (PBM) adalah jenis komunikasi di mana siswa berkomunikasi dengan guru mereka. Dalam proses ini, komunikator (guru) membentuk dan mengalihkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai siswa. ke Komunikan (siswa) sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Manfaat komunikasi antara guru dan orang tua akan berdampak pada kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. Hal ini diperkuat oleh Cm. Carty, Brennan, dan Vecchiarello dalam Dalilah et al., (2023) yang berpendapat bahwa keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan nilai anak, kehadiran anak dalam pembelajaran di sekolah, menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik pada anak, dan meningkatkan angka kelulusan. Oleh karena itu, penting bagi guru dan orang tua untuk berkomunikasi dengan baik. Komunikasi ini akan berfungsi sebagai jembatan antara guru dan siswa, serta orang tua dan siswa. Oleh karena itu, komunikasi yang baik antara guru dan orang tua harus memberikan manfaat utama kepada siswa. Dengan demikian, pendidik seharusnya berusaha untuk menjaga komunikasi yang baik antara guru dan orang tua. Menurut pendapat Triwardhani et al., (2020) Membangun karakter pada anak memerlukan usaha yang besar. Akan ada banyak tantangan saat berkomunikasi di sekolah. Sekolah harus berkomunikasi dengan orang tua karena interaksi orang tua dengan anak jauh lebih intens dan terbuka. Oleh karena itu, melibatkan orang tua dalam pendidikan sekolah untuk membangun karakter anak adalah pilihan yang baik.

Ketiga, Memberi Nasehat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dalam menjalankan perannya sebagai pembimbing, guru juga berperan sebagai motivator dan orang tua siswa di sekolah. Memberikan nasehat, motivasi dan apresiasi kepada siswa dapat mempengaruhi kemandirian belajar siswa. Karena dengan adanya nasehat, motivasi dan apresiasi siswa menjadi lebih bersemangat dalam belajar, bertanggung jawab dan lebih percaya diri karena mereka merasa usaha yang dilakukannya dihargai oleh guru. Sejalan dengan pendapat Harahap et al., (2024) Menyatakan peran guru sebagai motivator dapat mendorong anak didiknya untuk lebih aktif dan semangat dalam belajar. Peran guru sebagai motivator dapat memberikan inspirasi pada peserta didik untuk lebih bersemangat dalam belajar. Mereka dapat menganalisis alasan mengapa siswa malas belajar, yang mengakibatkan penurunan prestasi mereka di sekolah. Begitu pula dengan pendapat (Nisa & Wandini, 2023) Untuk meningkatkan semangat dan gairah belajar siswa dan mewujudkan kemandirian belajar siswa, guru berperan sebagai motivator. Siswa perlu dimotivasi untuk belajar, baik dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar, terutama dari gurunya sendiri. Motivasi ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar.

Keempat, Pemecah masalah. Dalam menjalankan peran guru sebagai pembimbing, guru juga berperan sebagai pemecah masalah. Terkait kemandirian belajar siswa, bantuan guru sangat diperlukan agar siswa berani untuk mencoba menyelesaikan masalahnya sendiri

dalam belajar. Dengan peran nya sebagai pembimbing guru dapat melatih siswa dengan memberikan bantuan berupa arahan dan contoh bagaimana cara menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, sehingga siswa lebih percaya diri dan berani untuk mencoba menyelesaikan masalah yang dihadapinya secara mandiri. Hal ini didukung dengan pendapat dari Willis dalam Nanna et al.,(2021) Guru membimbing siswa, membantu mereka yang mengalami kesulitan (belajar, pribadi, sosial), dan meningkatkan potensi mereka melalui kegiatan kreatif dalam berbagai bidang (ilmu, seni, budaya, olahraga). Menurut Mauliddiyah, (2021) Guru dapat digambarkan sebagai pembimbing perjalanan; bimbingan adalah proses terus-menerus memberikan bantuan kepada seseorang untuk membantu mereka memahami diri mereka sendiri. Begitu pula menurut Kartadinata dalam Ningrum et al., (2023) Bimbingan, sebagai upaya pendidikan, didefinisikan sebagai proses membantu seseorang mencapai tingkat perkembangan diri terbaiknya dalam navigasi hidupnya secara mandiri. Dalam arti bimbingan, bantuan dimaksudkan untuk membantu seseorang memperoleh kemampuan untuk memilih dan mengambil keputusan atas tanggung jawab sendiri, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berfungsi penuh di lingkungannya.

Kelima, Pembiasaan. Dalam menjalankan peran nya sebagai pembimbing, guru juga berperan sebagai pelatih. Sebagai pembimbing guru melatih siswa dengan memberikan pembiasaan dan contoh secara langsung siswa perlahan mulai bersikap disiplin, bertanggung jawab, dan mandiri. Seperti yang dijelaskan oleh Suparlan dalam Dedy, (2020) bahwa peran guru dalam mengajar berpusat pada mengidentifikasi standar yang relevan, memberikan motivasi kepada siswa, dan merencanakan strategi pembinaan. Menurut pendapat Mauliddiyah, (2021) Salah satu cara guru dapat membantu siswa menjadi disiplin adalah dengan membiasakan dan mengawasi mereka. Mereka dapat membantu anak meningkatkan kedisiplinan belajar mereka dengan memberi mereka saran, teguran, hukuman yang tepat, dan pujian untuk perilaku yang baik dan memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pernyataan dari wali kelas I A yaitu ibu (M) memberikan pembiasaan kepada siswa melalui rutinitas harian yang terstruktur agar siswa kelas 1 memahami pentingnya disiplin dan tanggung jawab. Rutinitas harian yang diberikan adalah menyusun jadwal kegiatan kelas seperti daftar piket. Setiap hari siswa bergantian untuk membersihkan kelas, gunanya agar kelas terlihat bersih dan juga untuk melatih siswa agar menjaga kebersihan dan bertanggung jawab atas tugas yang diembankan kepada mereka. guru juga memberikan contoh dan mengingatkan siswa tentang pentingnya tanggung jawab, seperti menepati janji untuk menyelesaikan tugas tepat waktu. Dan jika siswa merasa kesulitan maka guru akan mengingatkan mereka agar tidak malu untuk bertanya. Dengan begitu siswa bisa lebih mandiri dalam mengatur diri sendiri di kelas. Dan ibu (N) sebagai wali kelas I B menyatakan ada beberapa aktivitas harian yang beliau lakukan untuk membantu siswa kelas 1 memahami pentingnya disiplin dan tanggung jawab, seperti membuat rutinitas harian yang terstruktur. Misalnya setiap hari siswa mengikuti urutan kegiatan, seperti berdoa sebelum belajar, mengecek kehadiran siswa, mengatur peralatan belajarnya, mengerjakan tugasnya dengan tenang tanpa ada keributan atau mengganggu teman. guru juga mengingatkan siswa untuk selalu menjaga kebersihan kelas. Guru membuat daftar piket agar siswa bisa bertanggung jawab dengan apa yang ditugaskan kepadanya. Dan jika ada siswa yang berhasil mengerjakan tugas dengan baik atau menunjukkan sikap yang disiplin, guru biasanya memberikan apresiasi seperti pujian agar siswa merasa termotivasi.

Hambatan Guru Dalam Membantu Siswa Kelas I Untuk Mandiri Dalam Belajar

Dalam menjalankan Peran nya sebagai pembimbing untuk kemandirian belajar siswa kelas I SD, guru tentunya memiliki beberapa kendala dalam membantu siswa agar bisa mandiri dalam belajar. Adapun hambatan yang dihadapi oleh guru dalam menjalankan peran

nya sebagai pembimbing untuk membantu kemandirian belajar siswa yang pertama adalah perbedaan latar belakang siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SDN 023 Pandau Jaya, setiap anak memiliki respon yang berbeda-beda ketika pembelajaran dikelas sedang berlangsung. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda, termasuk yang aktif dan yang pemalu. Oleh karena itu, guru perlu memahami karakter setiap siswa agar mereka dapat membuat keputusan tentang strategi atau pendekatan pembelajaran yang tepat untuk diterapkan selama proses pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh pendapat Umayrah & Wahyudin, (2024) Sulit bagi guru untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran setiap siswa karena siswa memiliki tingkat kemampuan yang beragam. Oleh karena itu, guru harus mengetahui profil, gaya belajar, minat, kesulitan, dan kebutuhan pendidikan siswa. Permasalahan yang sering muncul dalam pembelajaran di kelas adalah masih banyak siswa yang belum menemukan pendekatan yang berhasil dalam mencari cara untuk mengembangkan kapasitas mereka yang sebenarnya. Sejalan dengan pendapat Zagoto dalam Nurbaity, (2024) pendidik perlu memahami dasar dan perbedaan setiap siswa di kelas. Setiap perbedaan ini, yang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan genetik. Dengan memahami hal ini, guru dapat mengakomodasi perbedaan siswa dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang sesuai untuk setiap individu.

Hambatan atau kendala kedua yang dihadapi guru dalam menjalankan perannya sebagai pembimbing adalah Kesibukan Orang Tua Siswa Dan Akses Komunikasi. Menurut pendapat Triwardhani et al., (2020) Akan ada perbedaan dalam cara berkomunikasi dengan orang tua setiap siswa. Kondisi masing-masing berbeda. Dengan mengenal kondisi orang tua dan anaknya, guru akan lebih mudah berkomunikasi karena akan tercipta kedekatan melalui topik pembicaraan yang unik untuk masing-masing orang tua dan anaknya. Salah satu masalah yang paling sering terjadi dalam komunikasi antara orang tua dan guru adalah masalah waktu. Karena aktivitas yang padat dari masing-masing pihak, guru harus menyesuaikan waktu untuk menyampaikan pesan agar dapat diterima dengan baik oleh orang tua. Sulit untuk memperoleh persepsi yang positif dan respons yang diberikan akan dipengaruhi oleh kesalahan waktu dalam pengiriman pesan. Komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan beberapa cara, seperti melalui media sosial seperti Whatsapp, telepon dan komunikasi secara langsung dll. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nisa dan Fatmawati dalam Dalilah et al., (2023), cara orang tua dan guru bekerja sama untuk meningkatkan motivasi belajar anak-anak mereka dengan bertukar informasi, baik secara langsung di sekolah atau melalui telepon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, selama menjalankan tugasnya sebagai pembimbing, guru terus berusaha untuk membangun komunikasi yang aktif dengan orang tua siswa melalui grup WhatsApp atau pesan singkat WhatsApp, meskipun terkendala oleh kesibukan orang tua dan siswa. Peneliti juga menemukan bahwa antara guru, orang tua siswa, dan juga siswa, penting untuk menjaga komunikasi yang baik antara satu sama lain.

Sejalan dengan pendapat Purwanto et al. dalam Parlindungan et al., (2020) Salah satu masalah yang dihadapi para orang tua adalah peningkatan biaya untuk membeli kuota internet. Karena teknologi online memerlukan koneksi jaringan ke internet dan kuota, tingkat penggunaan kuota internet akan meningkat, yang pada gilirannya akan meningkatkan biaya yang harus dibayar orang tua. Untuk melakukan pelajaran online selama beberapa bulan, tentunya akan diperlukan kuota tambahan, yang secara otomatis akan meningkatkan biaya pembelian kuota internet. Ketiga, kurangnya minat belajar siswa. Peserta didik usia sekolah dasar biasanya memiliki pola pikir yang terbatas. Menurut Prastowo dalam Ramadhani & Muhroji, (2022) Sebagai hasil dari fakta bahwa sebagian besar peserta didik usia sekolah

dasar hanya senang bermain, guru harus memaksimalkan dorongan mereka untuk belajar melalui kegiatan belajar sambil bermain. Pola pikir peserta didik usia sekolah dasar belum dapat berfikir secara kontekstual, yang berarti mereka masih terbiasa dengan pola pikir secara faktual. Menurut wali kelas I A ibu (M) kendala dalam memotivasi siswa dalam belajar sudah pasti ada, seperti kurangnya minat belajar siswa. Karena masih terdapat beberapa siswa yang kurang minat untuk belajar, dan juga Tingkat pemahaman siswa yang berbeda-beda, ada yang cepat tanggap ada juga yang lambat. Siswa yang kurang cepat tanggap motivasi belajarnya menurun karena merasa tertinggal dari siswa lain. Beliau mengatasinya dengan cara menggunakan metode pembelajaran yang menarik seperti belajar sambil bercerita atau bermain, memberikan pujian atau apresiasi kepada siswa agar siswa merasa bahwa guru menghargai usaha mereka dan bersemangat untuk belajar, dan juga melakukan pendekatan personal seperti mendekati siswa secara individual untuk memahami minat, kesulitan, dan motivasi siswa, serta memberikan perhatian khusus pada siswa yang membutuhkan dukungan.

Saat ini, banyak siswa tidak termotivasi untuk belajar. Ini dapat dilihat dari sikap mereka: mereka tidak peduli dengan proses pembelajaran, mereka tidak memperhatikan apa yang dikatakan guru, dan mereka tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hampir sama dengan pendapat guru kelas I A diatas, ibu (N) sebagai wali kelas I B menyatakan bahwa dalam memotivasi siswa guru memiliki kendala pada siswa yang malas untuk belajar. Karena masih terdapat beberapa siswa yang tidak berminat untuk belajar, sehingga siswa tersebut tidak fokus untuk belajar. Dan setiap siswa memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda, ada yang aktif, cepat tanggap, ada juga yang lambat. Cara beliau mengatasi permasalahan adalah menggunakan metode pembelajaran yang menarik bagi anak-anak, seperti belajar menggunakan cerita atau belajar sambil bermain supaya anak-anak tidak bosan ketika belajar. Guru melakukan pendekatan secara langsung dengan siswa untuk mencari tahu apa yang membuat siswa tidak berminat dalam belajar agar guru tahu bagaimana cara mengatasi permasalahan yang terjadi pada siswa. Guru juga memberikan pujian dan memberikan apresiasi terhadap apa yang mereka usahakan, dengan begitu dapat menumbuhkan minat belajar siswa dikelas. Untuk meningkatkan minat belajar siswa guru dapat memberikan motivasi dan apresiasi kepada siswa agar siswa termotivasi untuk belajar. Sejalan dengan pendapat Pratama dalam Ramadhani & Muhroji, (2022) Motivasi adalah dorongan yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah kemampuan yang ada dalam diri siswa untuk mencapai tujuan tersebut. Jika ada motivasi yang kuat dalam pembelajaran, maka akan ada hasil yang baik. Dengan usaha yang tekun dan dilandasi oleh motivasi, peserta didik secara keseluruhan menentukan tingkat pencapaian belajarnya. (Suprihatin dalam (Ramadhani & Muhroji, 2022)).

Keempat, Keterbatasan Pemahaman Siswa. Menurut pendapat Asikin et al., (2021) Jika guru tidak menggunakan pendekatan yang tepat, pemahaman siswa tentang materi akan berkurang. Pendekatan juga harus sesuai dengan tantangan dan kesulitan yang dihadapi siswa. Guru harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa agar mereka dapat memecahkan masalah. seperti yang disampaikan oleh wali kelas I di SDN 023 Pandau Jaya ibu (M), beliau menyatakan bahwa kendala guru sebagai pemecah masalah ada pada keterbatasan pemahaman siswa. Siswa kelas 1 masih sering merasa kesulitan untuk memahami arahan dan apa yang dijelaskan oleh guru. beliau mengatasinya dengan cara memberikan penjelasan dengan menggunakan bahasa yang sederhana agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Sejalan dengan pernyataan yang diberikan ibu (N) selaku wali kelas I B, beliau menyatakan "Untuk kendala tentunya ada, terkadang siswa sulit untuk memahami apa yang guru ajarkan, ada juga

beberapa siswa yang tidak fokus dan tidak disiplin ketika diberikan arahan oleh guru. Dan juga kemampuan siswa kan berbeda-beda, jadi untuk menentukan pendekatan yang tepat untuk semuanya dalam satu waktu itu agak sulit. Cara mengatasinya ya ketika menjelaskan sesuatu kepada siswa menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, melatih disiplin dan konsentrasi siswa, dan melakukan pendekatan langsung dengan siswa". Hal ini diperkuat oleh pendapat Tanjung & Namora, (2022) Selama proses pembelajaran, seorang guru harus mampu membimbing setiap siswa dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh setiap siswa untuk memberikan petunjuk yang jelas. Dengan petunjuk yang jelas dari guru, siswa akan merasa aman, nyaman, dan tenang, dan mereka akan mencapai keberhasilan dalam belajar.

Terakhir Kurangnya Pemahaman Siswa Tentang Disiplin Dan Tanggung Jawab. Menurut Hidayat dalam Hawa, (2022) Keberhasilan pengembangan sumber daya manusia sangat dipengaruhi oleh karakteristik kepribadian guru, sebagai pendidik yang tugas utamanya mengajar. Jika seorang guru memiliki kepribadian yang teguh, dia akan menjadi contoh yang baik bagi anak didik dan masyarakatnya. Guru harus dilihat sebagai orang yang harus "digugu" (diikuti nasihat, ucapan, atau perintahnya) dan "ditiru" (diikuti sikap dan perilakunya). Pribadi guru sangat penting untuk keberhasilan belajar anak didik. Sebagai pembimbing guru memberikan pembiasaan yang baik kepada siswa dikelas, dengan mengarahkan siswa dan memberikan contoh secara langsung kepada siswa, siswa menjadi lebih disiplin, lebih mudah diatur, dan bisa bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Menurut Atik & Mulyani, (2023) Pendidikan karakter dan pembiasaan-pembiasaan yang baik untuk perkembangan karakter siswa dapat digunakan untuk membentuk karakter disiplin pada siswa. Pendidikan karakter itu sendiri akan membentuk individu yang kuat, tangguh, kokoh, dan dinamis yang bertanggung jawab atas kemajuan diri mereka dan tanggung jawab yang diembannya. Agar siswa memahami pentingnya disiplin dan tanggung jawab, guru dapat memberikan rutinitas atau aktivitas harian yang terstruktur seperti berdoa sebelum belajar, mengecek kehadiran siswa, mengatur peralatan belajarnya, siswa mengerjakan tugasnya dengan tenang tanpa ada keributan atau mengganggu teman, dan juga membuat peraturan kelas agar siswa lebih disiplin dan bertanggung jawab. Guru berfungsi sebagai role model bagi siswa mereka, jadi guru harus menjadi contoh yang baik bagi siswa mereka dengan mematuhi waktu, berpakaian dengan baik, berbicara dengan sopan dan baik, menepati janji, dan berpartisipasi dalam menjaga kebersihan baik di dalam maupun di luar kelas. Untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa, guru dapat memberikan pujian dan apresiasi kepada siswa. Siswa akan menjadi lebih termotivasi untuk belajar dan akan lebih termotivasi untuk mengikuti aturan guru, yang membuatnya lebih mudah untuk diatur dan diarahkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, peran guru sebagai pembimbing sangat penting dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa kelas I di SDN 023 Pandau Jaya. Guru perlu memahami karakter siswa agar dapat memfasilitasi pembelajaran sesuai kebutuhan, baik secara pedagogis, psikologis, maupun kognitif. Guru juga membangun komunikasi aktif dengan orang tua dan siswa, yang mendukung perkembangan disiplin, tanggung jawab, dan inisiatif siswa. Sebagai pembimbing, guru juga bertindak sebagai motivator dan orang tua di sekolah, memberikan nasehat, motivasi, dan apresiasi untuk meningkatkan semangat, rasa tanggung jawab, dan kepercayaan diri siswa. Selain itu, guru berperan sebagai pemecah masalah, melatih siswa menyelesaikan permasalahan secara mandiri, serta membentuk kebiasaan baik melalui rutinitas kelas untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dalam perannya, guru menghadapi hambatan seperti perbedaan latar belakang siswa, kesibukan orang tua, kurangnya minat belajar, keterbatasan pemahaman siswa, dan

kurangnya disiplin. Namun, guru telah menerapkan strategi efektif untuk mengatasi kendala ini. Secara keseluruhan, peran guru sangat penting untuk membentuk kemandirian siswa melalui pendekatan terstruktur dan konsisten, sehingga siswa menjadi individu yang bertanggung jawab dan mandiri dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anak, K., Dini, U., Deskriptif, S., Guru, P., Kecamatan, D. I., & Tahun, S. (2023). Peran Guru Sebagai Pembimbing Dalam Penanaman Kemandirian Anak Usia Dini (Studi Deskriptif Pada Guru Di Kecamatan Sukoharjo Tahun 2021)
- Asikin, Y. A., Sibala, I., & Rasyid, N. (2021). Peran Guru Mata Pelajaran Matematika Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 6(1), 54–62. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v6i1.4993>
- Atik, N. B., & Mulyani, N. (2023). Upaya Guru Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Kelas IV Di MI Nurul Islam Sidamukti Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes. *Jurnal Kependidikan*, 11(1), 137–152. <https://doi.org/10.24090/jk.v11i1.7759>
- Bariyah, A., Jannah, M., & Ruwaida, H. (2023). Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 572–582. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4604>
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Dalilah, D. D., Utami, N., & Syauqiyah, Y. A. (2023). Pola Komunikasi Guru Dan Orang Tua Untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Peserta Didik. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 4(3), 349–362. <https://doi.org/10.55681/nusra.v4i3.1021>
- Darmiah, D., Baserani, B., Khair, A., Isnawati, I., & Suryatinah, Y. (2017). Hubungan tingkat pengetahuan dan pola perilaku dengan kejadian malaria di Kabupaten Katingan Provinsi Kalimantan Tengah. *Journal of Health Epidemiology and Communicable Diseases*, 3(2), 36–41.
- Dedy, A. (2020). Pemahaman Guru Kelas Dalam Menjalankan Peran Sebagai Pembimbing. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 18(01), 87. <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v18i01.4124>
- Estari, A. W. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar SHES: Conference Series*, 3(3), 1439–1444. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Fitriani, N. Zahra, N. A. Jamilah, Nurhasanah (2021). Perana Guru Kelas Sebagai Pembimbing Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 6(1), 51–66.
- Hapsari, F., Desnaranti, L., & Wahyuni, S. (2021). Peran Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa selama Kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh. *Research and Development Journal of Education*, 7(1), 193. <https://doi.org/10.30998/rdje.v7i1.9254>
- Harahap, H., Nisa, K., Fadillah, R., & Bayu, S. (2024). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SDN 064976 Medan. 2(2), 468–469.
- Hawa, S. (2022). Peran Guru Sebagai Role Model Menurut Konsep Albert Bandura Dalam Menerapkan Kurikulum 2013. *JURNAL AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 15(1), 135–151. <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v15i1.203>
- Hidayati, S. I. (2022). Kerjasama Orang Tua Dan Guru PAI Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas V Sdb Tempurejo 1 Desa Tempurejo Kecamatan Pesantren. IAIN Kediri.
- Indahningrum, R. putri, & lia dwi jayanti. (2020). Tugas Dan Peranan Guru Dalam Proses Penigkatan Belajar Mengajar. 2507(1), 1–9.

- Mauliddiyah, N. L. (2021). Peranan Guru Kelas Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Pinang Jaya Kecamatan Kemiling Bandar Lampung TP 2020/2021. <https://repository.radenintan.ac.id/13725/>
- Mulyadi, M., & Syahid, A. (2020). Faktor Pembentuk dari Kemandirian Belajar Siswa. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 197–214. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.246>
- N. L. Ajeung (2021). (2022). Penerapan Pembelajaran Berdeferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Diagram Garisa Kelas IV Sekolah Dasar. 1–7.
- Nanna, D. S., Ardiana, reni, & Syafrina, R. (2021). Peran guru dalam perkembangan nilai-nilai moral anak usia 5-6 tahun di tk islam terpadu insan cita madani Samarinda. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(2), 167–174.
- Nisa, K., & Wandini, R. R. (2023). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Matematika di SDIT Nurul Ilmi Medan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 31861–31865.
- Parlindungan, D. P., Ghani, M. Al, & Nurhaliza, S. (2020). Peranan guru dan orang tua dalam menghadapi pembelajaran jarak jauh (pjj) dimasa pandemi covid-19 di sds islam an-nuriyah. *Nasional Penelitian LPPM UMJ*, 1–10. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit/article/view/8795>
- Pendahuluan, A. (2024). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Di Sma Darussalam Liala Inrotul Risqiyah Universitas KH Mukhtar Syafaat Seorang guru memiliki peranan penting dalam pendidikan . Karena dalam proses pengembangan diri dan bakat peserta didik membutuh. 1(1), 589–598.
- Ramadhani, D. A., & Muhroji, M. (2022). Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4855–4861. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2960>
- Rifky, R. (2020). Strategi Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 85–92. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.95>
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., Furnamasari, Y. F., Studi, P., Guru, P., & Dasar, S. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158–7163. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2106/1857>
- Samatra, D. P. G. P., GB, M. T., Sukrama, I. D. M., Dewi, N. W. S., Praja, R. K., & Nurmansyah, D. (2017). Extract of earthworms (*Lumbricus rubellus*) reduced malondialdehyde and 8-hydroxy-deoxyguanosine level in male wistar rats infected by salmonella typhi. *Biomedical and Pharmacology Journal*, 10(4), 1765–1771.
- Simamora, K. (2024). Pengaruh Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Adijaya Multidisplin*, 1(06), 1264–1268.
- Sopian, A. (2016). Tugas, peran, dan fungsi guru dalam pendidikan. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88–97.
- Sulistriani, S., Santoso, J., & Oktaviani, S. (2021). Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar. *Journal Of Elementary School Education (JOUese)*, 1(2), 57–68. <https://doi.org/10.52657/jouese.v1i2.1517>
- Tanjung, W. U., & Namora, D. (2022). Kreativitas Guru dalam Mengelola Kelas untuk Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Negeri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 199–217. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9796](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9796)
- Tasaik, H. L., & Tuasikal, P. (2018). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V Sd Inpres Samberpasi. *Metodik Didaktik*, 14(1), 45–55. <https://doi.org/10.17509/md.v14i1.11384>
-

- Triwardhani, I. J., Trigartanti, W., Rachmawati, I., & Putra, R. P. (2020). Strategi Guru dalam membangun komunikasi dengan Orang Tua Siswa di Sekolah. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), 99. <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i1.23620>
- Umayrah, A., & Wahyudin, D. (2024). Analisis Kesulitan Guru Sekolah Dasar dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Gaya Belajar Siswa pada Kurikulum Merdeka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1956–1967. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6599>
- Wahab, A., Abdi, G., Saleem, M. H., Ali, B., Ullah, S., Shah, W., Mumtaz, S., Yasin, G., Muresan, C. C., & Marc, R. A. (2022). Alleviate the Adverse Effects of Drought Stress: A Comprehensive Review. *Plants*, 11, 1620.